

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia, karena merupakan salah satu sektor penyumbang terbesar Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Namun, sejak pandemi COVID-19 melanda pada awal 2020, sektor ini menghadapi tantangan serius yang berdampak pada penurunan pendapatan secara signifikan hingga menyebabkan kerugian. Salah satu yang paling terdampak dari kondisi ini adalah sub sektor tekstil dan garmen yang kontribusi besar sektor ini tidak hanya terlihat dari sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga dalam penyerapan tenaga kerja yang signifikan. Industri ini menjadi tulang punggung ekspor non-migas Indonesia dengan pasar utama di Amerika Serikat, Eropa, dan Asia. Pandemi ini mengacaukan rantai pasok global, menurunkan permintaan pasar, dan membatasi operasional perusahaan akibat kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah. Gangguan pada rantai pasok bahan baku yang banyak diimpor, terutama dari Tiongkok, menjadi salah satu dampak besar dari pandemi COVID-19. Pembatasan ekspor-impor dan penutupan jalur distribusi menyebabkan produksi terganggu dan biaya operasional meningkat. Selain itu, daya beli masyarakat yang melemah akibat meningkatnya pengangguran memperburuk situasi, membuat permintaan produk manufaktur menurun tajam (Putri & Haryanto, 2021). Wabah Covid-19 mengakibatkan terhentinya sejumlah aktivitas sosial dan

ekonomi masyarakat di luar rumah. Kondisi ini tidak dapat ditangani secara instan, sehingga diperlukan strategi penanggulangan yang tepat dan terkoordinasi antara pemerintah dan masyarakat (Wardiyah, 2021:94).

Di luar dampak pandemi, beberapa faktor eksternal lain turut memperburuk kondisi industri manufaktur, seperti fluktuasi nilai tukar rupiah, kenaikan harga bahan baku, dan ketidakpastian regulasi. Nilai tukar rupiah yang tidak stabil terhadap dolar AS meningkatkan beban biaya impor bahan baku dan utang luar negeri perusahaan (Sutanto, 2019). Di sisi lain, lonjakan harga energi dan bahan baku global khususnya minyak semakin membebani biaya produksi. Perubahan regulasi yang tidak menentu, khususnya di bidang perpajakan dan ketenagakerjaan, juga menciptakan ketidakpastian dalam strategi bisnis perusahaan. Faktor lain yang juga memperparah kondisi sektor manufaktur adalah ketidaksiapan banyak perusahaan manufaktur dalam mengadopsi teknologi digital dan automasi. Perusahaan yang masih mengandalkan proses manual dan belum mengimplementasikan Industry 4.0 mengalami kesulitan lebih besar dalam mempertahankan produktivitas selama periode pembatasan sosial.

Sejumlah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia bahkan terpaksa menyatakan pailit akibat tekanan tersebut. Salah satu contohnya adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) yang mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) karena gagal melunasi utang yang jatuh tempo. Situasi ini menggambarkan bahwa pandemi COVID-19 dan faktor eksternal lainnya memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Dalam kasus lain, PT Ever Shine Tex Tbk mengalami penurunan kinerja finansial secara signifikan sejak tahun 2019 yang mencatatkan kerugian bersih sebesar Rp38 Miliar juta setelah sebelumnya memperoleh laba sebesar Rp20 Miliar juta pada tahun 2018. Penurunan ini diiringi dengan penurunan pendapatan sebesar 16,93% menjadi Rp415,47 Miliar dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun-tahun berikutnya, kinerja keuangan PT Ever Shine Tex Tbk masih mengalami fluktuasi. Pada tahun 2023, meskipun perusahaan berhasil mencatatkan laba bersih sebesar Rp20,007 Miliar, perusahaan masih memiliki saldo laba negatif. Kondisi ini menyebabkan perusahaan tidak dapat membagikan dividen kepada para pemegang saham.

Tabel 1.1

Laba (Rugi) Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di ISSI tahun 2019 dan 2020 (dalam Rupiah)

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Laba (Rugi) Tahun 2019	Laba (Rugi) Tahun 2020
ADMG	Polychem Indonesia Tbk.	(411.312.592.600)	(539.530.827.750)
TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	(73.091.051.100)	(11.926.669.050)
INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.	529.742.208.200	86.936.288.400
TRIS	Trisula International Tbk.	18.824.000.000	(1.136.778.796)
BELL	Trisula Textile Industries Tbk.	25.003.729.736	(16.558.668.514)
ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	(38.821.963.300)	(8.062.218.800)

Sumber : Data diolah penulis 2025

Kerugian yang dialami perusahaan manufaktur sub-sektor tekstil dan garmen pada tahun 2019-2020 dapat memicu berbagai reaksi dari manajemen, baik dalam bentuk strategi efisiensi biaya maupun pengambilan keputusan akuntansi yang berdampak pada laporan keuangan. Situasi ini memaksa banyak perusahaan untuk mencari strategi agar memperbaiki situasi dengan melakukan restrukturisasi. Salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba menjadi salah satu cara yang diambil perusahaan untuk memperbaiki citra keuangan dan menarik perhatian investor serta kreditur dalam upaya restrukturisasi utang (Scott, 2015).

Perusahaan yang menghadapi kesulitan likuiditas cenderung termotivasi melakukan manajemen laba agar laporan keuangannya terlihat lebih stabil. Tindakan ini dapat memberikan persepsi positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham.. Fenomena manajemen laba ini kerap terjadi ketika perusahaan menghadapi risiko kebangkrutan. Tindakan tersebut dilakukan untuk memperbaiki arus kas dan menjaga keberlanjutan operasional, meskipun pada kenyataannya tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya (Healy & Wahlen, 1999).

Salah satu komponen terbesar dalam laporan keuangan adalah beban pajak, sehingga memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna mengurangi kewajibannya. Praktik ini dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban atau memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Menurut Scholes et al. (2015), perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dari beban pajak untuk mengoptimalkan

pengeluaran dan menjaga arus kas. Praktik ini kali dilakukan oleh perusahaan yang memiliki tingkat pajak efektif tinggi, terutama dalam industri yang sangat kompetitif. Dengan mengurangi beban pajak, perusahaan dapat meningkatkan laba bersih yang dilaporkan, sehingga meningkatkan daya tariknya bagi investor.

Salah satu teknik yang sering digunakan adalah penghindaran pajak melalui transfer pricing atau pengakuan pendapatan di yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah (Hanlon & Heitzman, 2010). Selain itu, perusahaan juga dapat menunda pengakuan pendapatan hingga periode berikutnya atau mempercepat pengakuan beban untuk mengurangi laba kena pajak pada periode berjalan. Teknik-teknik ini dilakukan untuk menciptakan laporan keuangan yang terlihat lebih menguntungkan secara strategis. Motivasi utama di balik praktik ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan. Namun, praktik ini juga kerap memicu kontroversi, terutama jika melibatkan aktivitas agresif yang mendekati penghindaran pajak ilegal. Deegan (2014) menyatakan bahwa manajemen laba dari beban pajak sering kali melibatkan konflik antara tujuan perusahaan untuk meminimalkan pajak dan kebutuhan untuk menjaga reputasi di mata publik dan otoritas pajak. Perusahaan yang melakukan manajemen laba dari beban pajak sering kali menghadapi tekanan untuk mempertahankan rasio profitabilitas tertentu, terutama jika perusahaan tersebut memiliki utang yang tinggi atau menghadapi tekanan dari pemegang saham. Beban pajak yang tinggi dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang atau membayar dividen, sehingga memotivasi manajemen untuk mencari cara agar beban tersebut dapat diminimalkan. Namun, penting untuk dicatat bahwa praktik

ini memiliki risiko yang signifikan. Jika manipulasi pajak terdeteksi oleh otoritas pajak, perusahaan dapat menghadapi sanksi finansial dan hukum yang berat, serta kerusakan reputasi yang signifikan. Selain itu, laporan keuangan yang dimanipulasi dapat memberikan gambaran yang tidak akurat tentang kondisi keuangan perusahaan, sehingga menyesatkan investor dan pemangku kepentingan lainnya (Sugiyono, 2017).

Dalam konteks teori akuntansi, praktik ini kerap dikaitkan dengan teori agensi, yang menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen laba dari beban pajak muncul ketika manajemen memprioritaskan tujuan jangka pendek, seperti pengurangan pajak, dibandingkan dengan keberlanjutan dan integritas perusahaan dalam jangka panjang (Watts & Zimmerman, 1990).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa *financial distress* dan beban pajak dapat berperan sebagai faktor yang saling memengaruhi dalam mendorong praktik manajemen laba. Kombinasi dari ketiga variabel ini menciptakan dinamika yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Perusahaan-perusahaan di Indonesia menghadapi tantangan unik, termasuk tekanan regulasi, volatilitas pasar, dan ekspektasi pemangku kepentingan, yang dapat memengaruhi keputusan manajerial dalam pengelolaan laba.

Beberapa studi sebelumnya telah meneliti hubungan antara variabel-variabel tersebut, namun dengan fokus dan konteks yang berbeda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Shafira Nurulita dan Tri Utami Chairunnisa (2021)

menunjukkan adanya pengaruh positif *financial distress* terhadap manajemen laba. Kondisi ini disebabkan oleh motivasi manajemen untuk mempertahankan kepercayaan pasar meskipun kondisi keuangan sebenarnya memburuk. Dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* memengaruhi manajemen laba sebesar 31,5%, dengan 68,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti corporate governance dan profitabilitas. Artinya, perusahaan yang berada dalam distress lebih cenderung mengatur laporan laba untuk menjaga reputasi di pasar.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi yang dilakukan oleh Putri Kristyaningsih dan rekan (2021) menemukan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini dapat dijelaskan dengan kecenderungan perusahaan yang mengalami tekanan keuangan untuk tidak melakukan manipulasi laporan keuangan, sebab tindakan semacam itu justru berpotensi memperparah kondisi keuangan perusahaan di masa depan.

Terkait variabel beban pajak, studi yang dilakukan oleh Lia Nurina dan Mardiyati (2023) menemukan bahwa beban pajak tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index (JII) selama kurun waktu 2017 sampai 2021. Hasil ini mengisyaratkan bahwa walaupun beban pajak merupakan bagian penting dalam penyajian laporan keuangan, pengaruhnya terhadap keputusan manajemen laba dalam kondisi tersebut terbilang kurang dominan. Namun demikian, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Elka Sari dan Lilis Karlina (2024) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2018–2022. Dalam penelitian tersebut, beban pajak

ditemukan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sektor tersebut cenderung memanfaatkan beban pajak sebagai sarana dalam mengelola laporan laba mereka.

Perbedaan hasil ini mencerminkan adanya kompleksitas dalam hubungan antara *financial distress*, beban pajak dan manajemen laba yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karakteristik industri menjadi salah satu faktor utama, di mana sektor yang dinamis dan kompetitif seperti telekomunikasi cenderung lebih rentan terhadap pengaruh *financial distress* dibandingkan sektor yang stabil seperti *consumer non-cyclicals*. Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian juga dapat memberikan hasil yang berbeda.

Namun, penelitian yang secara simultan mengkaji pengaruh *financial distress* dan beban pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2019–2023 masih terbatas. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian yang akan dilakukan untuk memberikan kontribusi baru dalam literatur akuntansi dan keuangan. Dengan demikian, mengangkat topik ini sebagai fokus penelitian akan memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam literatur akademik maupun praktik akuntansi dan bisnis di Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada analisis pengaruh *financial distress* dan beban pajak terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi praktik manajemen laba, serta implikasinya bagi pemangku kepentingan. Berdasarkan

uraian-uraian di atas penulis menentukan judul “Pengaruh *Financial Distress* dan Beban Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2019-2023”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang akuntansi serta menawarkan wawasan praktis bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengelola laporan keuangan secara lebih transparan dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan dari studi-studi sebelumnya dan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai berbagai faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba, khususnya dalam industri tekstil dan garmen di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh beban pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh *financial distress* dan beban pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan melakukan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh beban pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *financial distress* dan beban pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan terhadap beberapa pihak baik secara akademis maupun praktis diantaranya yaitu:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini berperan dalam memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *financial distress* dan beban pajak terhadap manajemen laba, serta mengembangkan konsep dan teori dari pengaruh *financial distress* dan beban pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2019-2023. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi serta bahan perbandingan

penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh *financial distress* dan beban pajak terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan manajerial dalam mengelola laba perusahaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor dapat menggunakan temuan penelitian mengenai *financial distress* (kesulitan keuangan) dan beban pajak untuk menilai kinerja dan stabilitas finansial perusahaan.

b. Bagi Emiten

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mengenai pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk lebih bijaksana dalam menghadapi tekanan dari *financial distress* dan strategi untuk mengatur beban pajak. Manajemen laba yang dilakukan secara etis dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk investor, karyawan, dan pelanggan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan penulis pemahaman dan pengetahuan baru mengenai pengaruh *financial distress* dan beban pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2019-2023. Penelitian ini juga tidak hanya

memperkaya wawasan teoretis penulis tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis yang berguna dalam karier profesional penulis di masa yang akan datang.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan masalah untuk menjaga fokus penelitian agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembatasan ini bertujuan agar hasil penelitian dapat diperoleh secara optimal dan mudah dipahami. Penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh *financial distress* dan beban pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2019-2023.

